

PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP

Muhdi

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin

Abstrak

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, kita dihadapkan pada kenyataan bahwa lingkungan di negeri ini mengalami kerusakan yang semakin parah. Banjir, tanah longsor, dan kerusakan hutan menjadi masalah yang semakin luas dan dialami oleh banyak daerah di negeri ini. Berbagai bencana yang menimpa pendudukan baik desa maupun kota silih berganti terjadi. Semua itu menyisakan problem kemanusiaan yang mendalam, mulai dari ambruknya tempat tinggal, terhentinya aktivitas perekonomian, penyebaran penyakit menular yang cepat meluas, dan korban jiwa yang tidak saja dalam jumlah puluhan, ratusan bahkan ribuan. Memperhatikan berbagai fakta bencana yang terjadi, ternyata kenestapaan tersebut tidak melulu murni bencana alam seperti gunung meletus atau sunami, tetapi bencana yang muncul akibat perusakan alam yang dilakukan oleh manusia serakah yang tidak bertanggung jawab. Mempertimbangkan hal ini, langkah kuratif yang dilakukan pemerintah maupun pihak yang peduli tidak bisa tidak harus diikuti dengan langkah antisipatif lewat pendekatan budaya. Pendekatan budaya ini kurang lebihnya disetting dalam upaya internalisasi nilai-nilai sadar lingkungan lewat proses pendidikan. Tulisan ini bermaksud menguraikan konsep dasar persoalan ini dari arah pembelajaran PAI sebagai sarananya.

Kata Kunci: Pembelajaran, PAI, Lingkungan

A. Fakta Kerusakan Lingkungan

Bakornas merilis prosentasi kejadian bencana di Indonesia untuk tahun 2007 hampir terjadi di setiap daerah. Dimulai dari banjir 152 (40%), angin topan 75 (20%), tanah longsor 56 (15%), banjir sekaligus tanah longsor 45 (12%), gelombang pasang 29 (8%), gempa bumi 12 (3%), kegagalan teknologi 6 (1%), sampai letusan gunung api 4 (1%). (<http://siaga-bencana.com>: 2008). Prosentasi tersebut mengisyaratkan bahwa bencana terbesar yang terjadi justru bencana yang bisa diatasi, diantisipasi kejadian dan risikonya. Bencana banjir dan tanah longsor adalah bencana yang terjadi bukan murni karena faktor alam, namun lebih banyak karena ulah tangan manusia. Bencana banjir dan tanah longsor merupakan bencana yang terjadi akibat keserakahan manusia sendiri yang mengekspluitasi alam dengan serakah dan semena-mena.

Data di 2014 lebih mencengangkan lagi, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan, sedikitnya 566 orang tewas akibat bencana alam sepanjang tahun 2014. Selain itu, bencana juga telah menyebabkan 2,66 juta jiwa mengungsi dalam keadaan menderita. Kerugian ekonomi mencapai puluhan triliun rupiah. Kebakarah hutan dan lahan mengakibatkan kerugian Rp20 triliun, banjir Jakarta

Rp5 triliun, banjir di Pantura Jawa Rp6 triliun, banjir bandang di Sulawesi Utara Rp1,4 triliun, banjir sekaligus tanah longsor di 16 kabupaten dan kota di Jawa Tengah Rp2,1 triliun dan sebagainya.

Tanah longsor adalah bencana yang paling mematikan selama 2014. Ada 343 orang meninggal dunia dan hilang akibat tanah longsor (60 persen dari total korban tewas akibat bencana longsor). Tanah longsor di Banjarnegara yang menyebabkan 99 jiwa tewas dan 11 jiwa hilang merupakan bencana dengan korban terbanyak. (www. BNPB. Com: 2015).

Dalam konteks ini, faktor utama yang memicu bencana tersebut adalah manusia itu sendiri. Kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup membuat alam di ambang kehancuran. Perilaku masyarakat yang tidak arif terhadap lingkungan semakin tampak. Perilaku membuang sampah sembarangan bukanlah sesuatu yang dianggap tabu. Bahkan penjarahan secara besar-besaran terhadap alam (hutan) merupakan perilaku yang tak pernah usai dipertontonkan oleh manusia demi keuntungan demi keuntungan pribadi atau kelompok, tanpa menyisakan kepedulian terhadap nasib manusia untuk beberapa dekade mendatang.

Air bersih tercemar karena limbah industri dan kebiasaan buruk masyarakat membuang sampah sembarangan. Tumpahan minyak akibat ketidakcermatan membuat laut tercemar, udara pun segera mengancam kehidupan manusia akibat reaksi nuklir yang tak terkendali. Gunung-gunung pun tidak lagi dapat menahan erosi karena tidak ada lagi tumbuhan di atasnya. Pada Akhirnya tak berlebihan jika Bapak Emil Salim menteri lingkungan hidup era Soeharto mengatakan bahwa, bila penanganan dan perlakuan manusia terhadap bumi, termasuk Indonesia tetap seperti sekarang, maka pada tahun 2040 bumi tidak layak lagi untuk ditempati. (Salafuddin: 1996). Tentunya apa yang diungkapkan oleh Bapak Emil salim bukanlah ramalan biasa, melainkan mengacu pada keadaan bumi saat ini. Persoalan pemanasan iklim global (proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi. Suhu rata-rata global pada permukaan Bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 °C (1.33 ± 0.32 °F) selama seratus tahun terakhir), lubang ozon, naiknya permukaan air laut, makin rendahnya keanekaragaman hayati, tingkat eksploitasi alam yang berlebihan oleh masyarakat bermodal, dan diikuti kemiskinan dan kualitas hidup yang rendah pada masyarakat lapis bawah. Kesemuanya

itu dapat dikategorisasikan sebagai persoalan kerusakan lingkungan yang menjadi isu global dewasa ini.

Berpijak pada filsafat politik Thomas Hobbes bahwa manusia sebenarnya bersifat kompetitif. Manusia oleh manusia lain dipandang sebagai lawan yang harus dikalahkan. Pepatah yang terkenal adalah "*Homo homini lupus*" (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Dalam logika egosentris Hobbes, alam diberikan untuk semua orang, dan setiap orang harus bersaing untuk mendapatkan sumber alam tersebut. Dalam konteks ini, menurut Hobbes, manusia sebagai pelaku rasional memperlakukan alam menurut insting "natural". (Rusli: 2004).

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dengan tidak mempertimbangkan bahwa aktivitas yang berlebihan dalam mengeksploitasi lingkungan guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya, akan melampaui kemampuan lingkungan dalam mendukung perikehidupan. Aktivitas berupa eksploitasi yang berlebihan, itulah yang menyebabkan terganggunya keseimbangan dan keserasian lingkungan.

Menyadari kondisi tersebut dan mempertimbangkan filsafat politik Hobbes di atas, untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini, perlu adanya solusi konkret dan berkelanjutan lewat proses pembudayaan sadar lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan (PAI) bisa dijadikan alat untuk menumbuhkan kecintaan dan kesadaran dalam mengelola lingkungan hidup sejak dini. Pembinaan kesadaran lingkungan hidup merupakan usaha pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan serta kesadaran tentang masalah lingkungan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan pengelolaan lingkungan hidup secara baik dan benar.

Ada banyak nilai Islam dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menanamkan kecintaan lingkungan melalui proses pembelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah, baik yang berlabel Islam maupun umum di berbagai jenjang dan tingkatannya.

B. Nilai-nilai Islam Berwawasan Lingkungan Hidup

Pandangan hidup dengan memandang lingkungan secara komprehensif perlu dipahami karena manusia merupakan bagian dari lingkungan, tempat di mana manusia tinggal. Sistem sosial manusia bersama dengan sistem *bioeofisik* membentuk satu kesatuan yang disebut ekosistem *sosiobiogeofisik*, di mana manusia merupakan bagian dari ekosistem tempat hidupnya dan bukan di luar hidupnya. Jika terjadi kerusakan pada ekosistemnya, manusia akan menderita. Pendekatan pengelolaan bumi yang baik dan mandiri di antaranya dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang handal, di mana pembangunan lingkungan dilakukan secara berkelanjutan, dan kembali pada petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya dalam pengelolaan lingkungan hidup. (Suparwoko: 2007).

Dalam konteks pendidikan Islam, ajaran Islam tentang lingkungan hidup cukup banyak dibahas dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Sebagai salah satu sumber pendidikan Islam, Al-Qur'an banyak berbicara tentang lingkungan hidup. Oleh karena itu, pembahasan lingkungan hidup dalam pendidikan Islam tidak akan lepas dari konsep Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi informasi dan peringatan terhadap manusia mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan hidup untuk kebahagiaan kehidupan mereka antara lain terdapat dalam : QS. 15: 19-20 /QS 30: 24 /QS. 55: 10 / QS. 11:61 /QS. 67 : 15 / QS. 77: 25-27 /QS. 26 : 7-8 / QS. 88 17-21 /QS. 30 : 411-412 /QS. 2: 11 / QS. 7: 56 /QS. 28 : 77 / QS. 2: 204-204 (Fuad Amsyari : 1997).

Untuk menganalisa nilai-nilai Islam berwawasan lingkungan hidup digunakan empat pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Makro

Melalui pendekatan makro ini dalam kurikulum yang menyangkut lingkungan hidup terdapat jabaran yang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai pada peserta didik, yang menyadarkannya akan tanggung jawab sebagai hamba Allah Swt. Bagi umat Islam, keikutsertaannya dalam upaya pembangunan yang berwawasan lingkungan berdasarkan pelestarian lingkungan berdasarkan petunjuk melalui ayat Al-Qur'an dan Hadits, antara lain seperti yang terdapat dalam surat Ar-ruum ayat 41, yang artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan*

manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-ruum: 41).

Ayat di atas memberikan gambaran kepada peserta didik bahwa dirinya sebagai hamba Allah harus berbakti kepada Allah Swt dengan menjaga ciptaan Allah Swt yaitu kawasan lingkungan tempat tinggal manusia. (Suparwoko: 2007) Adanya bencana yang dialami manusia selama ini karena manusia tidak menjaga kelestarian lingkungannya. Berbagai bencana yang datang silih berganti sesungguhnya diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

2. Pendekatan Meso

Dengan pendekatan ini program pendidikan diarahkan berdasarkan kurikulum yang memberikan informasi dan kompetensi kepada peserta didik agar ke depan mereka punya keinginan untuk turut membina rasa tanggungjawab masyarakat terhadap negara dan lingkungannya. (Suparwoko: 2007) Firman Allah dalam surat As-Syuura ayat 30 yang artinya:

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam dalam mengelola lingkungan hidup. Dengan demikian, diharapkan pada diri peserta didik tumbuh tanggungjawab untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

3. Pendekatan Ekso

Melalui pendekatan ini program pendidikan diarahkan sedemikian rupa sehingga muncul kebijaksanaan peserta didik untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran Islam. Dalam konteks ini, pedoman Islam untuk membudayakan nilai-nilai kebenaran Islam dalam berbuat baik kepada lingkungan agar jangan tercemar dan tetap dapat bermanfaat bagi kehidupan orang banyak. Hal ini seperti yang terungkap dalam hadits yang artinya sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Takutlah kamu sekalian terhadap dua hal yang akan memperoleh laknat. Mereka (para sahabat) bertanya: apakah yang dimaksud dengan dua hal yang akan memperoleh laknat itu?”

Rasulullah menjawab: yaitu orang yang buang air di jalan yang dilalui oleh manusia atau tempat manusia berteduh. (H.R Muslim). (Suparwoko: 2007).

4. Pendekatan Mikro

Pendekatan mikro adalah suatu program pendidikan yang membina kemampuan, kecakapan dan ketrampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengamalkan ilmu, teori dan informasi yang diperoleh dalam kehidupannya. (Suparwoko: 2007)

Perhatikan firman Allah Swt dalam surat Alam Nasyrah ayat 7 dan 8 yang artinya:

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Berkaitan dengan nilai-nilai Islam tentang pengelolaan lingkungan hidup seperti yang tersebut di atas, maka nilai-nilai tersebut harus termasuk dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini mengacu pada teori kurikulum berorientasi pada nilai-nilai, di mana dalam teori ini kurikulum menyajikan pengalaman belajar seperti yang dicita-citakan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. (S. Nasution: 1991) Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dianut adalah Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berwawasan lingkungan harus termasuk dalam kurikulum yang digunakan.

C. Model Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup tidak hanya diberikan dalam batas pengetahuan kognitif saja, namun lebih mengarah pada membiasakan peserta didik untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini peserta didik didorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.

Untuk melihat lebih jauh terkait model implementasi nilai-nilai pendidikan Islam maka dalam bagian ini dipaparkan model implementasinya, mulai dari eksplanasi kurikulum sampai metode yang digunakan.

1. Pendidikan Islam Berwawasan LH; Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal

yang erat dan saling berkaitan, tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Dalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah setua dengan adanya sistem pendidikan itu sendiri. (Burhan Nurgiyantoro: 1988).

Dalam pandangan lain, kurikulum dianggap sebagai “rel” yang menentukan kemana pendidikan itu diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan global. Pengembangan kurikulum adalah proses yang tak henti-hentinya yang harus dilakukan secara kontinue. Jika tidak, maka kurikulum akan menjadi usang atau ketinggalan zaman. Makin cepat perubahan dalam masyarakat, maka makin sering diperlukan penyesuaian kurikulum dengan berbagai hal tidak terkecuali masalah pendidikan lingkungan hidup. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam berwawasan LH menggunakan pendekatan terpadu (terintegrasi) dalam kurikulum.

Dalam prakteknya, materi pendidikan Islam dimasukkan pada mata pelajaran tertentu di sekolah, seperti PAI, Geografi, Biologi, dan Bahasa Indonesia. Latar belakang utama disisipkannya nilai-nilai Islam berwawasan lingkungan hidup pada mata pelajaran merupakan bentuk keinginan sekolah dalam menanamkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan dengan pendekatan agama.

Di sisi lain, digunakannya pendekatan agama (Islam) dalam menanamkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan tentunya sesuai dengan landasan kebijakan yang dirumuskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, yang terdapat pada poin 6 yang berbunyi:

”Keputusan bersama Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Menteri Agama Republik Indonesia no. 15 tahun 1991 dan nomor 38 tahun 1991; tentang peningkatan pemasyarakatan kependudukan dan lingkungan hidup melalui jalur agama”. (S. Nasution: 1991)

2. Metode Pembelajaran; Pembelajaran yang Membebaskan

Metode merupakan alat atau wahana yang digunakan pendidik agar materi pendidikan tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri anak didik. Dalam konteks ini, metode diartikan sebagai jalan, cara, teknik bahkan strategi pendidikan agama Islam,

sekaligus pula berfungsi sebagai wahana, sarana atau alat pendidikan Islam. Ini berarti ketika seorang guru menerapkan suatu metode tertentu, maka aktifitas itu bermakna ganda, di satu sisi ia menerapkan cara atau teknik dan di sisi lain ia menggunakan alat agar pendidikan Islam itu dapat berlangsung. (Ahmad Syar'i:2005).

Metode merupakan langkah menterjemahkan bahan yang tercantum dalam kurikulum agar menjadi pengalaman peserta didik. Pengertian ini meliputi strategi, prosedur, teknik yang dipergunakan guru dalam menyajikan bahan untuk mencapai tujuan. (Achasius Kaber : 1988).

Ada banyak metode yang dapat ditempuh dalam menyemaikan benih-benih kecintaan peserta didik terhadap lingkungan hidup. Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Ceramah

Walaupun metode ceramah selalu identik dengan metode konvensional dan dianggap klasik, namun metode ini tetap digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup. Hanya saja metode ini tidak terlalu diprioritaskan dalam proses pembelajaran di kelas, akan tetapi pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti Jum'at taqwa, kultum-kultum, hari-hari penting dalam Islam ataupun upacara senin metode ini menjadi penting.

Digunakannya metode ceramah dalam menanamkan benih-benih kesadaran terhadap lingkungan hidup lebih sekedar untuk mengingatkan akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

b. Metode Diskusi

Selain metode ceramah, metode diskusi juga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengajarkan materi lingkungan hidup. Dalam metode ini menarik apabila peserta didik terlebih dahulu melakukan penelitian secara kelompok yang kemudian hasilnya dibuat menjadi makalah. Pada tahap selanjutnya makalah tersebut dipresentasikan oleh kelompok masing-masing untuk di bahas secara bersama.

Metode diskusi ini sangat membantu peserta didik dalam memahami sebuah permasalahan, khususnya masalah lingkungan hidup, di mana mereka tidak hanya memahami dari teori saja tapi juga praktek di lapangan. Lebih dari itu, dengan melakukan penelitian yang mengharuskan mereka langsung terjun mengamati

lingkungan sedikit banyaknya akan menambah sensitivitas mereka terhadap lingkungan hidup.

c. Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif dan sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi peserta didik. Lebih-lebih kondisi kejiwaan mereka berada dalam tahap imitatif. Metode keteladanan yang dipraktikkan merupakan proses menanamkan kecintaan terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks ini, semua orang dijadikan sebagai teladan dan dihargai atas perilakunya yang baik.

d. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan dalam rangka menanamkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelasnya, seperti membuat jadwal kebersihan kelas atau menyiram bunga. Dengan diterapkannya metode pembiasaan ini diharapkan peserta didik terbiasa untuk menjaga kebersihan kelasnya, dan lebih dari itu meluas pada wilayah lingkungan yang lain.

e. Metode demonstrasi

Satu nilai lebih apabila seorang guru menugaskan peserta didiknya untuk langsung terjun ke lapangan, seperti pada mata pelajaran Geografi ataupun PAI di sekolah. Pada mata pelajaran geografi misalnya, selain memerintahkan peserta didik untuk membawa bunga mereka juga didorong untuk melakukan penelitian "mini" pada tanaman di sekitar sekolah bahkan luar sekolah. Sedangkan pada pelajaran PAI peserta didik didorong untuk membuat makalah melalui pengamatan terhadap bencana yang terjadi di sekelilingnya.

D. Kesimpulan

PAI berwawasan lingkungan hidup adalah merupakan satu konsep pendidikan kontekstual yang berbasis pada problema kehidupan mutakhir berupa keterpurukan lingkungan yang sedang dialami bangsa ini.

Arti penting PAI berbasis lingkungan hidup ini terlihat dari adanya proses aliran nilai-nilai Qur'ani pada ranah kesadaran internal peserta didik sehingga diharapkan mereka menjadi generasi yang sadar lingkungan sebagai bagian dari mata rantai ibadah atau pengabdian mereka pada Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Alma'arif, 1981.
- Burhan Nurgiyantoro, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Yogyakarta: BPFE, 1988
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Depdiknas, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Jakarta: Disdikmen, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Emil Salim, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1991.
- Harun M. Husaen, Lingkungan Hidup, Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Jain, R.K., et.al., Environmental Impact Analysis; A New dimension In Decision Making (second edition), New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1981.
- Muhaimin et. al, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mujiyono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: 2002.
- M. Ngalim Purwanto, Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Rusli, Islam dan Lingkungan Hidup; Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar, Jurnal Hermeneia, vol. 3. no. 2 Juli-Desember 2004.
- Salafuddin, "Islam dan Lingkungan Hidup," Majalah Rindang No. 9 TH. XXI April 1996.